

KIAI AGENG SELA: SANG PENURUN RAJA-RAJA MATARAM (8-HABIS)

Tiga Serangkai yang Berjasa Terbentuknya Kesultanan Mataram

Kiai Ageng Sela menegalkan warisan berupa ajaran moral yang dianut keturunannya di Mataram. Ajaran tersebut berisi larangan-larangan yang harus dipatuhi apabila ingin mendapatkan keselamatan, yang kemudian ditulis para pujangga dalam bentuk syair macapat berjudul Pepali Kiai Ageng Sela.

KIAI Ageng Sela merupakan tokoh penting yang melahirkan raja-raja Mataram Islam. Dalam cerita, tokoh perintis Kesultanan Mataram adalah Kiai Ageng Pemanahan, Kiai Juru Martani dan Kiai Panjawi yang ketiganya dikenal juga dengan eTiga Serangkai Matarami atau istilahnya adalah iThree Muskteers from Matarami. Perintis lainnya yang dianggap berjasa besar terhadap terbentuknya Kesultanan Mataram seperti: Bondan Kejawan, Kiai Ageng Wonosobo, Kiai Ageng Getas Pandawa, Nyai Ageng Ngerang dan Kiai Ageng Ngerang, Kiai Ageng Made Pandan, Kiai Ageng Saba, Kiai Ageng Pakringan, Kiai Ageng Sela, Kiai Ageng Enis dan tokoh lainnya dari keturunan masing-masing.

Mereka berperan sebagai leluhur Raja-raja Mataram yang mewarisi nama besar keluarga keturunan Brawijaya majapahit yang keturunannya menduduki tempat ter-

hormat dimata masyarakat dengan menyandang nama Kiai Gede, Kiai Ageng' Nyai Gede, Nyai Ageng yang memiliki arti: tokoh besar keagamaan dan pemerintahan yang dihormati yang memiliki kelebihan, kemampuan dan sifat-sifat kepemimpinan masyarakat.

Cita-cita Kiai Ageng Sela untuk mendirikan kerajaan sendiri terwujud oleh cicitnya, Sutawijaya atau yang dikenal juga dengan Ngabehi Loring Pasar. Beliau merupakan pendiri Kerajaan Mataram kedua atau Kesultanan Mataram yang memerintah sebagai raja pertama pada 1587-1601M.

Kehadiran Kesultanan Mataram khususnya dan Kesultanan Islam di Jawa pada umumnya merupakan sebuah strategi yang dipersiapkan oleh para Syekh dan para Wali untuk mempercepat penyebaran Islam di Tanah Jawa. Oleh karena itu, persyaratan pembentukan Kesultanan Islam baik di Jawa maupun di daerah lainnya



harus mendapatkan legitimasi/ pengesahan dari Mekah dan/atau Turki. Sementara jalur untuk keperluan tersebut

dimiliki oleh para 'Ahlu Bai' seperti para Selih dan para Wali.

(Cosi Wulandari UAD)